

Diterima : 10 September 2022

Direvisi : 10 Oktober 2022

Dipublikasi : 20 Desember 2022

DOI : <https://doi.org/10.58518/darajat.v5i2.1413>

PENERAPAN TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN PAI

Fathir Akbar

Institut Agama Islam Negeri Kediri, Indonesia

Email : fathirakb10@gmail.com

Abyan Gantaran

Institut Agama Islam Negeri Kediri, Indonesia

Email : aby.gantts@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi global yang sangat pesat, memberikan tantangan bagi Pendidikan untuk membendung dampak negatifnya terhadap perkembangan perilaku anak-anak. Guru PAI sebagai figur utama bagi pembentukan akhlak peserta didik harus menguasai keilmuan dan teori pembelajaran. Teori pembelajaran behavioristik sebagai solusi merubah perilaku peserta didik yang tampak menyimpang. Riset ini, menggunakan studi literatur atau kepustakaan (*library reseach*) dan menggunakan analisis isi (*content analysis*) sebagai pisau pembedahnya. Riset ini menghasilkan, bahwa teori behavioristik sangat relevan diterapkan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena selaras dengan tujuan guru PAI dalam rangka merubah perilaku peserta didik menjadi lebih baik. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dirasa cocok dengan teori behavior karena hampir pada setiap kompetensi materi pembelajaran PAI menekankan pada perubahan sikap. Penerapan teori behavioristik telah banyak diterapkan dalam pembelajaran PAI menggunakan metode penguatan, motivasi, stimulus, dan Latihan. Penerapan teori ini berhasil merubah perilaku peserta didik ke arah positif.

Kata kunci: Penerapan, Teori Belajar *Behavioristik*, Pembelajaran PAI

Abstract

The rapid development of global technology provides a challenge for education to contain its negative impact on the development of children's behavior. PAI teachers as the main figures for the formation of students' morals must master science and learning theory. Behavioristic learning theory as a solution to change the behavior of students who seem deviant. This research uses literature or literature studies (library research) and uses content analysis (content analysis) as the knife. This research results, that behavioristic theory is very relevant to be applied in the learning process of Islamic Religious Education because it is aligned with the goals of Islamic Religious Education teachers in order to change students' behavior for the better. Learning Islamic Religious Education is felt to be compatible with behavior theory because almost every competency in PAI learning material emphasizes changing attitudes. The application of behavioristic theory has been widely applied in PAI learning using reinforcement, motivation, stimulus, and training methods. The application of this theory succeeded in changing the behavior of students in a positive direction.

Keywords: Application, Behavioristic Learning Theory, PAI Learning

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi memberikan pengaruh besar bagi jalannya proses Pendidikan. Sering terlihat pergaulan bebas dan pengaruh lingkungan global memberikan dampak bagi terbentuknya perilaku peserta didik. Beberapa kasus terjadi karena remaja kecanduan game online. Misalnya kasus siswa SD bolos sekolah 4 bulan karena kecanduan game online, remaja membunuh sopir taksi karena laptop game nya rusak, tiga anak di Semarang didiagnosa gangguan jiwa karena kecanduan game dan lain sebagainya¹. Kasus yang lebih mencengangkan lagi di Tapanuli Selatan 6 pelajar SMK yang melakukan penganiayaan terhadap seorang nenek saat mereka bolos sekolah². Problem ini menandakan gagalnya proses pendidikan sekolah di Indonesia.

Perlu disadari bagi pemangku Pendidikan harus lebih memperhatikan perilaku peserta didiknya ke arah yang lebih positif. Proses pendidikan tidak boleh dilaksanakan secara asal-asalan, melainkan harus terkonsep sedemikian rupa. Khususnya bagi guru selaku figur yang berinteraksi langsung dengan peserta didik³. Seorang guru dituntut untuk mempunyai pendekatan emosional dengan peserta didik agar mengetahui problem pembelajaran yang dilaksanakan. Sehingga guru dapat mencari solusi menggunakan teori-teori pembelajaran yang ada. Berkaitan dengan kasus diatas, salah satu teori pembelajaran untuk mengubah perilaku peserta didik adalah teori pembelajaran Behavioristik. Teori ini merupakan salah satu pendekatan psikologi yang mengutamakan pada pengamatan perilaku individu. Behaviorisme mengkhususkan pada penelaahan kejiwaan manusia dan pengamatan perilaku yang muncul pada manusia⁴.

Jika dikaitkan dengan pembelajaran PAI, teori behavioristik relevan dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu menjadikan manusia muslim yang berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat⁵. Untuk itu, guru PAI seringkali menggunakan teori behavioristik dalam membina dan membentuk perilaku peserta didik. Keberhasilan teori ini dalam penerapan pembelajaran PAI telah terbukti pada riset yang dilakukan oleh guru PAI SMA Negeri 3 Batam dengan pemberian penghargaan, motivasi, dan toleransi memberikan pengaruh besar pada perubahan perilaku peserta didik⁶. Kemudian, riset Fadhil dan Suyadi yang mengungkap metode guru PAI di SDN Jogjakarta menggunakan beberapa penguatan, motivasi, stimulus, dan latihan memberikan dampak besar pada perubahan perilaku peserta didik di sekolah tersebut⁷. Kedua riset ini menggugah peneliti untuk menelisik lebih dalam riset tentang teori pembelajaran behavioristik yang diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

METODE

Riset ini, menggunakan studi literatur atau kepustakaan (*library reseach*) yang diambil dari beberapa referensi dan data yang ada. Memadukan dan membandingkan beberapa teori pembelajaran behavioristik untuk menarik sebuah kesimpulan dalam

¹ Dendi Ramdhani et al., "5 Kasus Kecanduan Game Online, Bolos Sekolah 4 Bulan Hingga Bunuh Sopir Taksi Untuk Dapat Uang," <https://Regional.Kompas.Com/Read/2019/12/20/06360071/5-Kasus-Kecanduan-Game-Online-Bolos-Sekolah-4-Bulan-Hingga-Bunuh-Sopir-Taksi?Page=All> (kompas.com, 2019).

² Maya Citra Rosa, "Pelajar SMK Tendang Nenek Di Tapanuli Selatan, Psikolog Jelaskan Faktor Penyebab Kenakalan Remaja," *Kompas.Com*.

³ Muhammad Syaafi Muqorobin and Endang Kartini, "SENTRI : Jurnal Riset Ilmiah," *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 1, no. 3 (2022): 17-34.

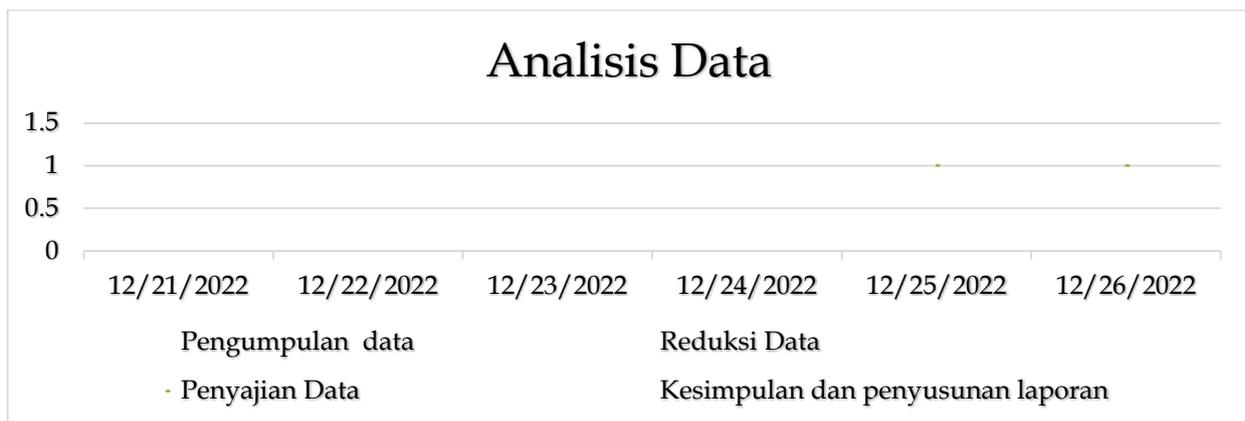
⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).

⁵ Tatang Hidayat et al., "Peran Guru Dalam Mewujudkan Tujuan Pembelajaran" 2, no. 1 (2018): 2-4.

⁶ Mohammad Raihan, "Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas," *An-Nuha* 1, no. 1 (2021): 25-33.

⁷ Muhammad Fadhil Alghi Fari Majid and Suyadi Suyadi, "Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran PAI Muhammad," *Jurnal PAI Raden Fatah* 2, no. 2 (2020): 148-155.

penerapannya pada proses pembelajaran PAI. Sumber data diambil dari buku kemudian jurnal-jurnal penelitian yang memiliki kaitan dengan konsep penerapan teori pembelajaran behavioristik pada proses pembelajaran PAI. Kemudian, Data dikemas dan dideskripsikan dengan lugas agar dapat memberikan gambaran mengenai implementasi teori pembelajaran behavioristik pada proses pembelajaran PAI sebagai bahan informasi. Peneliti menggunakan pisau analisis isi (*content analysis*) untuk memahami teks dan menyelidiki teks secara objektif dan sistematis. Riset dilaksanakan enam hari dengan desain sebagai berikut:



Gambar 1. Analisis Data

PEMBAHASAN

Teori Pembelajaran Behavioristik

Teori behavioristik adalah merupakan satu teori yang mempelajari perilaku manusia. Teori belajar dengan menggunakan pendekatan yang objektif, mekanistik, dan materialistik untuk memahami tingkah laku manusia sehingga perubahan perilaku pada seseorang dapat dilakukan dengan cara pengkondisian⁸. Oleh karenanya mempelajari tingkah laku seseorang harus melalui pengujian dan pengamatan atas tingkah laku yang terlihat, bukan mengamati kegiatan pada bagian tubuhnya. Pengamatan menjadi syarat penting bagi guru untuk melihat perubahan tingkah laku pada peserta didik.

Aktivitas belajar merupakan bentuk dari akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons⁹. Seseorang dianggap telah melaksanakan kegiatan belajar bila dapat menunjukkan perubahan pada perilakunya. Behavioristik dalam belajar adalah pelaksanaan *input* berupa stimulus dan *output* berupa respons. Stimulus merupakan sesuatu yang diberikan guru kepada peserta didik, sedangkan respons merupakan reaksi siswa dari stimulus yang diberikan oleh guru. Catatan penting yang harus diperhatikan adalah stimulus dari guru dan respons yang diberikan siswa harus dapat diamati dan diukur, sedangkan proses stimulus dan respons tidak perlu diperhatikan karena memang tidak dapat diamati secara jelas¹⁰.

Teori behavioristik menekankan pada riset ilmiah tentang respon perilaku yang diamati dan penentu lingkungannya. Khususnya interaksi antara perilaku dan lingkungan yang dapat dilihat. Prinsip perilaku diimplementasikan secara luas demi membantu orang-orang mengubah perilakunya ke arah yang lebih positif¹¹. Teori behavioristik telah berkembang sejak lama dan mempengaruhi perkembangan teori pembelajaran dan

⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009).

⁹ R.E. Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice* (Massachusetts: Allyn and Bacon, 2000).

¹⁰ Ida Bagus Putrayasa, *Landasan Pembelajaran* (Bali: Undiksha Press, 2013).

¹¹ Laura A. King, *Psikologi Umum: Sebuah Pengantar Apresiasi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010).

Pendidikan. Sampai saat ini teori behavioristik masih terus diimplementasikan oleh pakar Pendidikan hingga terbentuk aliran behavioristik yang menekankan pada pembentukan perilaku yang tampak pada siswa sebagai hasil belajarnya.

1. Konsep Penerapan Teori Pembelajaran

Penerapan menurut KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*) adalah cara, hal, atau hasil¹². Luqman Ali menegaskan penerapan adalah memasang atau mempraktekkan¹³. Dengan kata lain, penerapan merupakan sebuah cara atau suatu praktek yang dilakukan oleh individu maupun kelompok untuk capaian tujuan yang diinginkan. Van Meter dan Van Horn dalam penjelasan Moch Saleh Soealdy dan Minto Hadi menyebutkan unsur-unsur sebuah penerapan, yaitu adanya agenda yang dilaksanakan, adanya sasaran yang bermanfaat dari program, dan adanya pelaksanaan program¹⁴. Jika dikaitkan dengan pembelajaran, maka penerapan pembelajaran harus mempunyai mempunyai agenda, sasaran, dan pelaksanaan program pembelajaran.

Pembelajaran diambil dari kata belajar yang terkonsep dalam komponen penting Pendidikan. Sedangkan, Pendidikan dalam lingkup Nasional didefinisikan sebagai suatu tindakan yang disusun secara terencana dalam rangka menciptakan peserta didik yang produktif dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga berguna bagi agama, bangsa, dan negara¹⁵. Gagne dan Briggs mengartikan belajar sebagai hasil rangsangan dan respon secara terus menerus diberikan penguatan (*Reinforcement*), yaitu bagaimana pola tingkah laku seseorang mampu untuk dikuatkan dalam proses pembelajaran sehingga mencapai hasil yang lebih baik lagi¹⁶. Proses pembelajaran mempunyai target yang ingin dicapai, yaitu aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif¹⁷.

Pertemuan antara guru dan peserta didik merupakan stimulus untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam diri peserta didik pada proses pembelajaran¹⁸. Guru dituntut untuk mampu menerapkan suatu teori pembelajaran dalam proses belajar mengajar yang disesuaikan dengan keadaan lapangan. Dengan teori behavioristik guru dapat merubah pola tingkah laku peserta didik ke arah yang lebih positif¹⁹. Tentunya ada beberapa cara yang perlu dipahami oleh seorang guru dalam menerapkan teori tersebut dalam proses pembelajaran, diantaranya: 1. Mengenali tujuan pembelajaran, 2. Melakukan analisis pada pembelajaran, 3. Mengidentifikasi karakteristik dan kemampuan awal pembelajaran, 4. Menetapkan indikator yang dapat menunjang keberhasilan pembelajaran, 5. Melakukan pengembangan materi ajar seperti pokok pembahasan dan topik, 6. Melakukan pengembangan strategi pembelajaran, metode, media, waktu, dan kegiatan, 7. Melakukan pengamatan terhadap stimulus apa yang dapat diberikan untuk peserta didik seperti, latihan, tes, tugas dan sejenisnya, 8. Menganalisis dan memahami tanggapan peserta didik terhadap pembelajaran, 9. Memberikan penguatan (*reinforcement*), baik positif maupun negative, 10. Mengevaluasi diri setelah melakukan pembelajaran, dengan

¹² Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997).

¹³ Dkk Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Perum Balai Pustaka, 1995).

¹⁴ Moch saleh Soealdy dan Minto Hadi Sylfia Rizzana, "Analisis Kebijakan Perlindungan Anak Jalanan Dalam Rangka Pengetasan Diri Segala Bentuk Eksploitasi," *Jurnal Admistrasi Publik* 1, no. 3 (n.d.).

¹⁵ Undang-undang Republik Indonesia, *Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung Indonesia: Fokusmedia, 2003).

¹⁶ Gagne dan Briggs J, *Principles of Instructional Desing* (New York: Holt Rinehart and Winston, 2008).

¹⁷ Fredy Kustanto, "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Metode Participatory Learning Pada Materi Keliling Dan Luas Bangunan Datar," *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha* 2, no. 2 (2016).

¹⁸ Muhammad Sain Hanafy, "Konsep Belajar Dan Pembelajaran', Dalam," *Jurnal Lentera Pendidikan* 1, no. 17 (2014).

¹⁹ Novi Irawan Nahar, "Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran," *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 72 (2016).

maksud melengkapi kekurangan yang ada ²⁰.

2. Ciri-Ciri Teori Pembelajaran Behavioristik

Mempelajari perilaku manusia dapat dilihat dari bentuk refleksi dari perilakunya. Teori pembelajaran behavioristik memiliki indikator sebagai berikut: 1. Aliran ini mempelajari perilaku manusia berdasarkan pada kenyataan, bukan pada perbuatan sadar manusia. Pergerakan badan dipelajari dan mengesampingkan aspek kebatinan. Oleh karena itu, behavior disebut juga ilmu jiwa tanpa jiwa. 2. Segala perilaku dikembalikan pada gerak refleksnya. Perbuatan-perbuatan yang terjadi bukan karena kesadaran. Refleksi yang dimaksud adalah reaksi langsung yang tidak disadari terhadap suatu penguasa karena manusia dianggap sesuatu yang kompleks refleks. 3. Aliran behavior menganggap bahwa manusia semua sama pada saat dilahirkan. Manusia hanya makhluk yang berkembang karena kebiasaan dan Pendidikan merupakan sang kuasa yang dapat mempengaruhi refleks keinginan hati ²¹.

3. Tokoh-Tokoh Aliran Behavioristik

Thorndike

Menurut Thorndike (1911), salah seorang pendiri aliran tingkah laku, teori behavioristik dikaitkan dengan belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan respons (yang juga berupa pikiran, perasaan, dan gerakan). Jelasnya menurut Thorndike, perubahan tingkah laku boleh berwujud sesuatu yang konkret (dapat diamati), atau yang non-konkret (tidak bisa diamati). Meskipun Thorndike tidak menjelaskan bagaimana cara mengukur berbagai tingkah laku yang non-konkret (pengukuran adalah satu hal yang menjadi obsesi semua penganut aliran tingkah laku), tetapi teori Thorndike telah memberikan inspirasi kepada pakar lain yang datang sesudahnya. Teori Thorndike disebut sebagai aliran koneksionisme (*connectionism*).

Prosedur eksperimennya ialah membuat setiap binatang lepas dari kurungannya sampai ketempat makanan. Dalam hal ini apabila binatang terkurung maka binatang itu sering melakukan bermacam-macam kelakuan, seperti menggigit, menggosokkan badannya ke sisi-sisi kotak, dan cepat atau lambat binatang itu tersandung pada palang sehingga kotak terbuka dan binatang itu akan lepas ke tempat makanan ²².

Ivan Petrovich Pavlov

Classic Conditioning (pengkondisian atau persyaratan klasik) adalah proses yang ditemukan Pavlov melalui percobaannya terhadap hewan anjing, di mana perangsang asli dan netral dipasangkan dengan stimulus bersyarat secara berulang-ulang sehingga memunculkan reaksi yang diinginkan. Dari contoh tentang percobaan dengan hewan anjing bahwa dengan menerapkan strategi Pavlov ternyata individu dapat dikendalikan melalui cara dengan mengganti stimulus alami dengan stimulus yang tepat untuk mendapatkan pengulangan respon yang diinginkan, sementara individu tidak menyadari bahwa ia dikendalikan oleh stimulus yang berasal dari luar dirinya ²³.

John B. Watson

Berbeda dengan Thorndike, menurut Watson pelopor yang datang sesudah Thorndike, stimulus dan respons tersebut harus berbentuk tingkah laku yang bisa diamati (*observable*). Dengan kata lain, Watson mengabaikan berbagai perubahan mental yang mungkin terjadi dalam belajar dan menganggapnya sebagai faktor yang tidak perlu

²⁰ Mukinan, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: P3G IKIP, 1997).

²¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003).

²² Budi Haryanto, *Psikologi Pendidikan Dan Pengenalan Teori-Teori Belajar* (Sidoarjo: Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2004).

²³ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana Prenamadia Group, 2013).

diketahui. Bukan berarti semua perubahan mental yang terjadi dalam benak siswa tidak penting. Semua itu penting. Akan tetapi, faktor-faktor tersebut tidak bisa menjelaskan apakah proses belajar sudah terjadi atau belum. Hanya dengan asumsi demikianlah, menurut Watson, dapat diramalkan perubahan apa yang bakal terjadi pada siswa. Hanya dengan demikian pula psikologi dan ilmu belajar dapat disejajarkan dengan ilmu lainnya seperti fisika atau biologi yang sangat berorientasi pada pengalaman empiris. Berdasarkan uraian ini, penganut aliran tingkah laku lebih suka memilih untuk tidak memikirkan hal-hal yang tidak bisa diukur, meskipun mereka tetap mengakui bahwa hal itu penting.

Burrhus Frederic Skinner

Menurut Skinner, deskripsi antara stimulus dan respons untuk menjelaskan perubahan tingkah laku (dalam hubungannya dengan lingkungan) menurut versi Watson tersebut adalah deskripsi yang tidak lengkap. Respons yang diberikan oleh siswa tidaklah sederhana itu, sebab pada dasarnya setiap stimulus yang diberikan berinteraksi satu dengan lainnya, dan interaksi ini akhirnya mempengaruhi respons yang dihasilkan. Sedangkan respons yang diberikan juga menghasilkan berbagai konsekuensi, yang pada gilirannya akan mempengaruhi tingkah laku siswa.

Oleh karena itu, untuk memahami tingkah laku siswa secara tuntas, diperlukan pemahaman terhadap respons itu sendiri, dan berbagai konsekuensi yang diakibatkan oleh respons tersebut (lihat bel-Gredler, 1986). Skinner juga memperjelaskan tingkah laku hanya akan membuat segala sesuatunya menjadi bertambah rumit, sebab alat itu akhirnya juga harus dijelaskan lagi. Misalnya, apabila dikatakan bahwa seorang siswa berprestasi buruk sebab siswa ini mengalami frustrasi akan menuntut perlu dijelaskan apa itu frustrasi. Penjelasan tentang frustrasi ini besar kemungkinan akan memerlukan penjelasan lain secara terus menerus²⁴

Relevansi Teori Behavioristik dengan Pembelajaran PAI

Berkaitan dengan kegagalan Pendidikan di Indonesia, guru sebagai pelaku Pendidikan menempati posisi sentral dalam penentu nasib Pendidikan. Khususnya guru agama yang mempunyai tanggungjawab moral untuk membentuk karakter anak menjadi lebih baik. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu mencetak generasi unggul dalam berakhlakul karimah. Pemerintah juga berharap peserta didik mampu menjalankan perannya sebagai insan kamil, hingga diwajibkan mata pelajaran ini pada setiap jenjang Pendidikan, baik di lingkungan sekolah, Madrasah, maupun Pesantren²⁵. Pendidikan Islam pada dasarnya dilaksanakan merujuk pada arti belajar pada umumnya, yaitu merubah tingkah laku peserta didik kearah positif dan menetap sebagai capaian dari lingkungan yang mengikutsertakan proses kognitif. Zulhammi menjelaskan proses kognitif yang dimaksudkan adalah pengamatan (anggapan), responsive, ingatan dan kecerdasan²⁶.

Berdasarkan muatan materi dan tujuan Pendidikan Agama Islam, teori behavior sangat relevan untuk direalisasikan sebagai alat pencapaian pembelajaran. Menurut teori behavioristik, proses belajar terdapat unsur rangsangan dan tanggapan²⁷. Pendekatan ini cocok dilakukan oleh guru PAI dalam memberikan stimulus dan pengujian respons peserta didik terhadap pembelajarannya. Aspek penguatan (*reinforcement*) dalam teori ini sangat cocok direalisasikan terhadap perkembangan perilaku anak-anak demi memberikan penguatan terhadap kebiasaan baik yang telah terbentuk agar tidak hilang secara perlahan

²⁴ Haryanto, *Psikologi Pendidikan Dan Pengenalan Teori-Teori Belajar*.

²⁵ Muhammad Tang, "Pengembang Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Merespon Era Digital," *Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 1, no. 7 (2018).

²⁶ Zulhammi, "Teori Belajar Behavioristik Dan Humanistik Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Darul Ilmi* 1, no. 3 (2015).

²⁷ Winataputra.dkk., *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Univesitas Terbuka, 2011).

Hergenhahn dan Matthew menyebutkan beberapa hukum teori behavioristik yang berhubungan dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam²⁹. Diantaranya sebagai berikut:

Law Of Readiness (Hukum Kesiapan)

Hukum kesiapan menyebutkan, bahwa adanya kesiapan individu menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Maka dari itu, Guru harus melaksanakan pembiasaan niat dan berdoa sebelum pembelajaran dimulai. Ini menandakan kesiapan guru dan peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran.

Law Of Exercise (Hukum Latihan)

Hukum Latihan menyebutkan, proses seringkali melakukan Latihan dan selalu mengulanginya sangat menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Islam sangat mendukung dan mengapresiasi hukum Latihan atau perbuatan yang dilakukan secara istiqomah, misalnya dalam pembelajaran al-Qur'an dan tolong menolong dalam kebaikan.

Low Of Effect (Hukum Efek)

Hukum efek menyebutkan, bahwa membangun motivasi individu dapat dilakukan dengan cara mengetahui efek yang akan dihasilkan dalam proses belajar. Misalnya seorang guru menjanjikan hadiah bagi peserta didik yang bisa menjawab pertanyaannya. Hadiah dari guru ini menjadi efek atau stimulus yang membangun motivasi individu untuk semangat belajar dan berani menjawab pertanyaan.

Low Of Attitude (Hukum Sikap)

Hukum sikap menyebutkan, bahwa hukum ini terjadi setelah pembelajaran selesai dengan terbentuknya tingkah laku. Sikap individu dipengaruhi oleh apa yang didapatkan pada saat proses pembelajaran. Sebagaimana Pendidikan Islam memandang belajar sebagai proses pembentukan akhlak mulia manusia. Pembentukan akhlak ini terjadi disebabkan apa yang terjadi pada saat proses belajar berlangsung.

Penerapan Teori Behavioristik dalam Proses Pembelajaran PAI

Penerapan teori behavioristik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan cara guru mengamati siswa, kemudian memberikan semangat belajar dan motivasi kepada siswa yang terindikasi kurang semangat. Guru PAI juga dapat memberikan stimulus seperti sanksi dan reward agar siswa tertarik mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Misalnya pada materi al-Qur'an, siswa diminta untuk menghafalkan surat pendek pilihan dan jika siswa tidak menghafalkannya akan mendapat sanksi berupa menulis surat yasin 30 halaman. Begitupun siswa yang mampu menghafalkan surat pendek pilihan dengan cepat, maka akan mendapat reward berupa nilai yang bagus.

Pada dasarnya pembelajaran PAI lebih banyak menggunakan teori pembelajaran behavioristik karena selaras dengan tujuan guru PAI dalam rangka merubah perilaku peserta didik menjadi lebih baik. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dirasa cocok dengan teori behavior karena hampir pada setiap kompetensi materi pembelajaran PAI menekankan pada perubahan sikap. Misalnya kompetensi aqidah akhlak menekankan penguatan aqidah, penanaman sikap santun dan perubahan akhlak yang lebih baik, kemudian pada kompetensi fiqih siswa dituntut menerapkan shalat dengan benar sebagaimana tata cara shalat shubuh, dan aspek kompetensi lain yang memang sangat erat hubungannya dengan teori behavioristik. Pendekatan ini selaras dengan riset Mohammad Raihan tentang penerapan teori behavioristik dalam pembelajaran PAI pada tingkat

²⁸ Evi Aeni Rufaedah, "Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam," *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 1, no. 4 (2019).

²⁹ Yoga Anjas Pratama, "Relevansi Teori Belajar Behaviorisme Terhadap Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1, no. 4 (2019).

Sekolah Menengah Atas sehingga sangat disarankan bagi guru PAI menerapkan teori behavioristik dalam pembelajarannya³⁰.

Kelayakan penggunaan teori behavioristik dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam didukung oleh temuan Muhammad Fadhil dan Suyadi pada praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. Guru akan lebih tahu bagaimana *skill* mengajarnya dalam membangun stimulus dan respon peserta didik dalam pembelajaran sehingga mereka dapat memikirkan strategi yang jitu untuk memunculkan perubahan perilaku peserta didik menjadi lebih baik. Meminjam pendapat Ivan P. Pavlo terkait paradigma kondisioning, bahwa perubahan perilaku dapat terwujud bila sering dilakukan pengulangan. Oleh karena itu, penerapan teori behavioristik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus dilakukan dengan cara pemberian latihan secara terus menerus, penguatan, motivasi dan stimulus. Berdasarkan pada temuan riset Muhammad Fadhil dan Suyadi dapat diklasifikasikan penerapan teori behavioristik dalam pembelajaran PAI sebagai berikut:

Tabel 1. Adopsi Temuan Fadhil dan Suyadi Penerapan Teori Behavioristik dalam Pembelajaran PAI

Penguatan	Motivasi	Stimulus	Latihan terus menerus
<ul style="list-style-type: none"> • Pembahasan ulang atau review pelajaran PAI yang telah dipelajari • Tujuan: untuk meningkatkan daya ingat peserta didik terhadap pelajaran sebelumnya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Sebelum pembelajaran PAI, guru memberikan motivasi terkait materi yang disampaikan • Tujuan: untuk meningkatkan semangat belajar peserta didik • Contoh: guru menceritakan terlebih dahulu secara singkat kisah inspiratif Rasulullah SAW. pada saat materi sejarah Islam 	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan reward kepada peserta didik yang berprestasi • Tujuan: memberikan daya tarik bagi siswa untuk belajar 	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan latihan-latihan secara terus menerus terkait materi yang diajarkan • Contoh: Guru memberikan latihan pilihan ganda sebelum mengakhiri oertemuan

Tabel 2. Perubahan Perilaku Setelah Penerapan Teori Behavioristik Pada Pembelajaran PAI

No.	Aspek Stimulus	Perubahan Perilaku
1.	Motivasi Belajar	Pada saat bel masuk jam pelajaran, peserta didik langsung masuk kelas
2.	Interaktif	Peserta didik bertanya tentang apa yang tidak dipahami saat belajar
3.	Daya Ingat	Peserta didik mampu merespon pertanyaan yang diberikan guru
4.	Toleransi	Tidak adanya sekat antara peserta didik

Berdasarkan tabel diatas dapat diambil kesimpulan, bahwa teori behavioristik sangat cocok diterapkan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Aspek teori behavioristik diharapkan dapat merubah akhlak peserta didik menjadi lebih positif dan bermanfaat bagi masyarakat.

³⁰ Raihan, "Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas."

SIMPULAN

Teori behavioristik sangat relevan diterapkan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena selaras dengan tujuan guru PAI dalam rangka merubah perilaku peserta didik menjadi lebih baik. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dirasa cocok dengan teori behavior karena hampir pada setiap kompetensi materi pembelajaran PAI menekankan pada perubahan sikap. Penerapan teori behavioristik telah banyak diterapkan dalam pembelajaran PAI menggunakan metode penguatan, motivasi, stimulus, dan Latihan. Penerapan teori ini berhasil merubah perilaku peserta didik ke arah positif.

Peneliti memberikan saran, *pertama*: kepada setiap guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam agar berupaya meningkatkan kompetensinya menjadi lebih baik dan menerapkan teori pembelajaran sesuai dengan problem dan keadaan lapangan. *Kedua*: khusus bagi guru agama berkenan mempelajari secara mendalam teori behavioristik dan menerapkannya secara langsung di lapangan, khususnya terhadap peserta didik yang memang membutuhkan stimulus dari gurunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- . *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Evi Aeni Rufaedah. "Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam." *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 1, no. 4 (2019).
- Hanafy, Muhammad Sain. "Konsep Belajar Dan Pembelajaran', Dalam." *Jurnal Lentera Pendidikan* 1, no. 17 (2014).
- Haryanto, Budi. *Psikologi Pendidikan Dan Pengenalan Teori-Teori Belajar*. Sidoarjo: Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2004.
- Hidayat, Tatang, Program Studi, Pendidikan Agama, Islam Sekolah, Pascasarjana Universitas, and Pendidikan Indonesia. "Peran Guru Dalam Mewujudkan Tujuan Pembelajaran" 2, no. 1 (2018): 2–4.
- Indonesia, Undang-undang Republik. *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung Indonesia: Fokusmedia, 2003.
- J, Gagne dan Briggs. *Principles of Instructional Design*. New York: Holt Rinehart and Winston, 2008.
- Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenamadia Group, 2013.
- Kustanto, Fredy. "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Metode Participatory Learning Pada Materi Keliling Dan Luas Bangunan Datar." *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha* 2, no. 2 (2016).
- Laura A. King. *Psikologi Umum: Sebuah Pengantar Apresiatif*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Lukman Ali, Dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Perum Balai Pustaka, 1995.
- Majid, Muhammad Fadhil Alghi Fari, and Suyadi Suyadi. "Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran PAI Muhammad." *Jurnal PAI Raden Fatah* 2, no. 2 (2020): 148–155.
- Muhammad Tang. "Pengembang Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Merespon Era Digital." *Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 1, no. 7 (2018).
- Mukinan. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: P3G IKIP, 1997.
- Muqorobin, Muhammad Syaafi, and Endang Kartini. "SENTRI : Jurnal Riset Ilmiah." *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 1, no. 3 (2022): 17–34.
- Nahar, Novi Irawan. "Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran."

- Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 72 (2016).
- Putrayasa, Ida Bagus. *Landasan Pembelajaran*. Bali: Undiksha Press, 2013.
- Raihan, Mohammad. "Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas." *An-Nuha* 1, no. 1 (2021): 25–33.
- Ramdhani, Dendi, Riska Farasonalia, Labib Zamani, Tri Purna Jaya, Ramdhan Triyadi Bempah, and Sukoco. "5 Kasus Kecanduan Game Online, Bolos Sekolah 4 Bulan Hingga Bunuh Sopir Taksi Untuk Dapat Uang." <https://Regional.Kompas.Com/Read/2019/12/20/06360071/5-Kasus-Kecanduan-Game-Online-Bolos-Sekolah-4-Bulan-Hingga-Bunuh-Sopir-Taksi?Page=All>. kompas.com, 2019.
- Rosa, Maya Citra. "Pelajar SMK Tendang Nenek Di Tapanuli Selatan, Psikolog Jelaskan Faktor Penyebab Kenakalan Remaja." *Kompas.Com*.
- Slavin, R.E. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Massachusetts: Allyn and Bacon, 2000.
- Sylfia Rizzana, Moch saleh Soealdy dan Minto Hadi. "Analisis Kebijakan Perlindungan Anak Jalanan Dalam Rangka Pengetasan Diri Segala Bentuk Eksploitasi." *Jurnal Admistrasi Publik* 1, no. 3 (n.d.).
- Winataputra.dkk. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Univesitas Terbuka, 2011.
- Yoga Anjas Pratama. "Relevansi Teori Belajar Behaviorisme Terhadap Pendidkan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1, no. 4 (2019).
- Zulhammi. "Teori Belajar Behavioristik Dan Humanistik Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Darul Ilmi* 1, no. 3 (2015).